

Komunikasi Mengenai Beberapa Landschap Mandar dari arsip Departemen Koloni: Binuang, Majene, Pambauang, Cenrana.

Dari: [Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 1909, Deel 62, 3/4de Afl., \[7e Volgreeks, 8e Deel\] \(1909\), pp. 649-684](#)

Binuang.

Pembaca diperingatkan bahwa artikel-artikel ini mengandung bahasa rasis.

I. SEJARAH DAN HUBUNGAN POLITIK.

Seperti wilayah Mandar lainnya, Binuang bergabung dengan aliansi Celebes pada tahun 1674 dengan ikut menandatangani Perjanjian Banggai tanggal 18 November 1667. Namun, Perusahaan jarang berhubungan dengan penguasa Mandar akibatnya Bone yang melanggar perjanjian tersebut mengambil alih kekuasaan tertinggi atas negara-negara Mandar.

Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, mereka secara bertahap berusaha membebaskan diri dari kekuasaan tersebut yang baru sepenuhnya berhasil setelah jatuhnya Bone pada tahun 1859. Pada tanggal 22 Agustus 1825, penguasa Binuang dan rekan-rekannya dari Ba-

langnipa, Majene dan Pambauang menyetujui Perjanjian Banggai yang diperbarui pada tanggal 9 Agustus 1824.

Pada tahun 1850, Pemerintah menyimpulkan kontrak baru dengan semua Negara Bagian Mandar yang lebih sesuai dengan perubahan keadaan; kontrak yang kemudian disimpulkan dengan Binuang diperbarui pada tahun 1862.

Pada tanggal 2 Oktober 1888, perjanjian baru kembali disimpulkan dengan penguasa Binuang saat itu, La Maga Daeng Silasa.

Setelah kematiannya pada tahun 1903, putranya Majalengka Daeng Patompo terpilih sebagai penguasa sesuai dengan peraturan kerajaan dan diakui serta dikukuhkan sebagai penguasa pada tahun 1905. Namun, karena dianggap perlu untuk menyelaraskan hak dan

kewajiban timbal balik antara Pemerintah dan penguasa baru dengan tuntutan zaman, sebuah kontrak baru disepakati dengannya dan para bangsawan pada tanggal 27 Mei 1904, yang bagaimanapun tidak pernah disetujui atau diratifikasi.

Pada bulan Juni 1905 dengan persetujuan lebih lanjut dari Gubernur Jenderal, sebuah kontrak politik baru berdasarkan apa yang disebut model Celebes disepakati dengan Pemerintahan Mandiri Binuang dan pada tanggal 21 Agustus, sebuah kontrak tambahan mengenai pengalihan bea dan hak pengiriman kepada Pemerintah sebagai imbalan atas ganti rugi sebesar 1.800 per tahun. Kontrak pertama disetujui dan diratifikasi dengan beberapa keberatan melalui dekrit tanggal 7 Juni 1906, No. 32, sedangkan kontrak kedua melalui dekrit tanggal 30 bulan yang sama, No. 23.

Pemerintahan Mandiri mematuhi keberatan yang dinyatakan. Namun, karena peristiwa yang terjadi di wilayah Mandar pada tahun 1906 dan 1907, perjanjian yang disepakati tidak pernah berlaku. Pada bulan Desember 1907, diputuskan untuk mengganti kontrak ini dengan deklarasi singkat karena wilayah Binuang telah berpartisipasi dalam perlawanan terhadap Pemerintah pada tahun 1906 dan 1907 di Pemerintahan Celebes dan Dependensi.

Deklarasi singkat yang dibuat oleh administrator pada tanggal 31 Januari 1908 disetujui dan diratifikasi oleh dekrit Agustus 1908, No. 11.

II. a. PEMERINTAHAN.

b. PEMIMPINAN. c. PERILAKU YUDISIAL.

a. Administrasi wilayah Binuang dijalankan oleh Maradia Majalengka Daeng Patompo dibantu oleh Hadat-nya yang terdiri dari:

Maradia Malolo,
Papuwangang,
Papuwangang Lotong,
Papuwangang Bulang dan
Papuwangang Suro.

Maradia yang memiliki wewenang tak terbatas dipilih oleh Hadat dan sebelumnya juga diberhentikan oleh dewan ini jika ia berperilaku buruk.

Jabatan ini bersifat turun-temurun baik dari garis keturunan laki-laki maupun perempuan.

Di masa lalu, Maradia matowa berada di antara Maradia dan Maradia Malolo dan menjabat sebagai penguasa nasional (Tomarilalang); namun seiring waktu jabatan ini telah hilang.

Maradia Malolo, adik laki-laki Maradia, sekarang menggantikan mantan Maradia matowa dalam beberapa hal. Ia adalah pelaksana perintah Maradia sebagai kepala kepolisian. Ia harus berdarah Maradia (pangeran) dan diangkat oleh Maradia setelah berkonsultasi dengan Hadat. Pada masa perang ia adalah komandan angkatan bersenjata dan memiliki kendali penuh atas semua pria yang mampu berperang di negara itu.

Anggota Hadat lainnya, selain kepala desa, juga berada di bawah wewenang Maradia untuk melaksanakan perintahnya. Mereka dipilih oleh tomatowa, atau kepala-kepala sub-desa, dan diangkat oleh Maradia.

Tomatowa dipilih oleh penduduk dan dapat bertindak sebagai wakil bagi anggota Hadat yang lebih rendah.

Sejak awal tahun ini, seorang perwira diangkat sebagai Wakil Otoritas Sipil di Binuang, dengan komando atas dua kelompok yang kepadanya sebagian tugas administratif dari Controleur Mandar dialihkan. Hal ini diperlukan karena Controleur tidak mampu menjalankan kendali yang memadai atas urusan di Binuang dan perilaku anggota Maradia dan

Hadat mengingat besarnya departemen Mandar sehingga situasi di sana jauh dari ideal.

Controleur mengatur pembagian administratif sebagai berikut:

I. Delapan kompleks kampung di pesisir yang dipimpin oleh kepala kampung, yaitu:

- a. kompleks Paku, yang juga memasukkan kampung Tete dan Kacoco.
- b. kompleks Silopo, yang juga memasukkan kampung Pasubik dan Boneputih.
- c. kompleks Binuang, yang memasukkan kampung Sompokatapi, Takalempung, Baju dan pulau-pulau Karamassang, Tengah dan Toraja.
- d. kompleks Tonyamang yang memasukkan kampung Belang Pelang dan pulau-pulau Batowa, Dea-Dea dan Tarusung.
- e. kompleks Polewali dengan kampung Ujung.
- f. kompleks Lantora.
- g. kompleks Takatidung yang memasukkan kampung Alli.
- h. kompleks Rumpa yang memasukkan kampung Mandi.

II. Palili Dara berada di bawah sebuah Tomakaka yang memasukkan kampung Dara, Sulewatang, Lemo dan Kiri-Kiri.

III. Palili Pananiang berada di bawah Tomakaka yang memasukkan kampung Mammi, Rea, Pananiang, Manye, Pasimbarang, Kanang, Rappowang, Tolong, dan Biru.

IV. Palili Mirring di bawah Madika yang memasukkan kampung Mirring, Tappina, Amold, Katumbagan, Tandakang, Kaleo, Tanete dan Marende.

V. Anre-api-ri-lappaE, Pokko di bawah Tomakaka.

VI. Anre-api-ri-lappaE, Papadangan di bawah Tomakaka.

VII. Anre-api-ri-lappaE, Kunyi di bawah Tomakaka.

VIII. Anre-api-ri-huluE Sepang di bawah 2

Tomakaka, yang satu membawahi kampung Tumonga, Bakar, Tandunga, Rea, Batu, Tauitti, Bokie, Allah dan Sabura dan satu lagi membawahi Pabakka dan Talobo.

IX. Massawa, dibagi menjadi:

- a. Massawa Utara di bawah Tomakaka dan termasuk kampung-kampung: Rea, Pangrapa, Sangila, Boctor, Minanga, Katapi, Dadeko, Tunusan, Tondo Tallu, Panglitta, Salo Bungin, Ratte-Pengala, Mambu, Kupa, Tinapo dan Bonto-Batu.
- b. Massawa Selatan di bawah Tomakaka dan termasuk kampung: Makuwang, Balla, Kautu, Kalosi, Toudowakaru, Dambuala, Dadeka eu Salindu.
- c. Mamasa Timur di bawah Tomakaka, terdiri dari kampung: Palladang, Bating, Ratte, Tumonga, Matandi, Pao, Malimbung, Sigi dan Matanga.

X. Tabone di bawah Tomakaka yang berisi kampung: Tabone, Tanete, Lukung, Papinasuan, Sala Dingin, Kali-wesuhan, Lambanan, Salo Mea dan Sasakang.

XI. Malabo, di bawah pemerintahan Tomaiendo yang terdiri dari kampung Ranti-Aangbabang, Tanete-Berana, Limpolitah, Makula, Ambalang, Tandiallo, Balambang, Koemila, Balabatu, Penanian dan Kadiengie.

XII. Nossu, di bawah pemerintahan Tommaiendo yang terdiri dari kampung Siwi, Rea, Tumonga, Bobongbatu, Tanete, Pottong dan Tandungan.

XIII. Massewe di bawah Tomakaka.

XIV. Bangan di bawah Tomakaka.

XV. Panok dengan tanggungan: Garogo, Manipi dan Peonang di bawah pimpinan Tomaiendo.

XVI. Ulu Salo di bawah Tomakaka yang terdiri dari kampung: Sipattie, Bulu, Orang, Sendang, Tomonga, Bikki, Rera, Latantieli, Wakka, Paku, Bilopadang, Lippo dan Buntu-Bulawan.

XVII. Lamba di bawah Toparinge.

XVIII. Rante-Tengah di bawah Toparinge.

XIX. Mamasa, dibagi menjadi 4 bagian, masing-masing di bawah To-Maiendo:

a. Mamasa Utara terdiri dari kampung-kampung Pina, Pimbu, Barung, Sindana, Rante, Rante Naipa, Lokko, Pao, Kaipang, Kole, Bakar, Tusan, Kendenan dan Raidannn.

b. Mamasa Barat Daya yang terdiri atas kampung-kampung: Rutu, Talimbung, Banggoh, Runtu Kasisi, Rate, Usango, Kama, Tamunbun, Tanitti, Lumbatu, Lombah, Taibassi, Saluloh, Bala, Ruloh, Bidara, Bala Piu, Neamba, Lapan, Rokkie, Buntu Awo, Ampili, Bala Kalus, Sumuan, Buntu Tambok, Rante Liang, Piu, Kamisi, Tambun, Pema dan Tahu.

c. Mamasa Tengah yang terdiri dari kampung-kampung: Towalian, Pao, Tambuan, Bara-Bara, Katumbang, Rante, Kamiri, Tatos, Nebara, Garangan, Palu, Tanitti, Totali, Buntu Borong, Tandung, Nemasuwa, Putti, Kira, Bontong, Sollo, Pala, Karenngo, Allah, Kadamba, Pangoro.

d. Wilayah Tenggara Mamasa, memasukkan desa-desa Orobuwa, Pabarungan, Talodo, Bonto Lipa, Tanitti Jambu, Sumuli, Sobbo, Balla, Pana-Pana, Malungkung, Litala, Salobonga, Malimbung, Sepang, Tandiallo, Tongko, Minanga, Waikata, Paladab, Balakareke, Batumatombeng dan Rante Puang.

Pembagian administratif yang disebutkan di atas masih terlalu singkat untuk dinilai apakah harus dipertahankan atau diubah.

Bagaimanapun, pembagian telah dibentuk yang, untuk sementara waktu, memenuhi persyaratan pemerintahan reguler. Para kepala desa mengetahui apa yang harus mereka patuhi dan hal itu mempermudah pengawasan kami terhadap pekerjaan mereka.

b. Para ulama di Binuang terdiri dari Khalifah sebagai kepala Syariat. Ia diangkat dan diberhentikan oleh Maradia dan, di desa-desa yang lebih besar, juga memiliki Imam, Katib, dan Bidal di bawahnya yang diangkat dan diberhentikan olehnya.

Seperti di tempat lain di Negara-negara Mandar, mereka secara eksklusif mengurus masalah.

c. Peradilan. Pengadilan adat Binuang terdiri dari Con-trolleur Mandar sebagai hakim ketua, Maradia dan anggota Hadat sebagai anggota dewan. Lingkup dan kewenangan dewan ini ditetapkan oleh Keputusan Gubernur dengan amandemen dan perluasan. Otoritas Sipil Wd. hanya berwenang untuk mengadili pelanggaran ringan dan menangani kasus perdata di bawah nilai 100.

Sebelumnya, semua kasus pidana dan perdata yang signifikan diajukan kepada Tomatowa oleh Maradia matowa yang kemudian mengadili kasus-kasus tersebut dengan berkonsultasi dengan anggota Hadat dan dengan berkonsultasi dengan "rappang," kompendium hukum Bugis. Putusan yang diberikan tidak dapat dilaksanakan sampai disahkan oleh Maradia. Hukuman biasanya berupa perbudakan terhadap yang bersalah, dengan atau tanpa keluarga mereka, penyitaan harta benda mereka, pembakaran rumah mereka dan pengenaan denda.

Hukuman mati pasti jarang diterapkan.

III. WILAYAH.

a. Batas. Batas-batas wilayah Binuang adalah:

di sebelah utara, garis yang membentang dari puncak Paparandangan melintasi Butu Tando dan Butu Tora ke Sungai Salomassupu hingga ke wilayah Sawito di dekat Kampong Tolong.

di sebelah timur, garis yang membentang ke

arah selatan dan barat daya dari titik yang disebutkan di atas di dekat Kampong Tolong ke sumber Sungai Binanga Karaeng dan kemudian sungai ini ke muaranya;

di sebelah selatan, laut, dari muara Sungai Binanga Karaeng ke muara Sungai Mandatte;

Di sebelah barat, garis yang dimulai dari perbatasan antara wilayah Toraja Tabulakan dan Bambang membentang ke selatan di sebelah barat wilayah Bone-Sawa, Mangkula, dan Batu hingga Salo Mandatte dan kemudian sungai ini hingga muaranya.¹

b. Luas Wilayah.

Wilayah Binuang, setelah Balangnipa dan Mamuju, adalah yang terbesar di antara negara-negara Mandar; namun luas wilayahnya bahkan tidak dapat ditentukan dengan perkiraan.

c. Sungai.

Baik daerah pegunungan maupun muara Binuang sangat kaya akan air dan dilintasi oleh banyak aliran dan anak sungai yang bertemu menjadi tiga sungai utama Binuang: Matakali, yang berhulu di Balangnipa Hulu dan menyandang nama Salo Mandatte di pesisir; Sungai Binanga Karaeng, sungai perbatasan antara Binuang dan Sawito yang berhulu di Pegunungan Saburra; Sungai Masupu yang berhulu di tanah Luwu Toraja; dan Sungai Mamasa, aliran utama yang membelah Binuang dari utara ke selatan. Diyakini berhulu di Sungai Paparandangan dan mengalir ke laut di Kampong Ongku (Sawito) setelah bergabung dengan Sungai Salowa.

d. Teluk.

Binuang memiliki dua teluk, yaitu Polewali atau Takatidung dan Binuang. Kedua teluk

tersebut menyediakan tempat berlabuh yang baik dan dalam untuk kapal, tetapi Teluk Binuang yang terlindungi oleh delapan pulau di depannya, lebih disukai selama Musim Angin Barat.

e. Dataran dan pegunungan.

Selain dataran luas dan subur yang membentang dari pantai Binuang hingga kaki pegunungan dan lebarnya sekitar 6 pole, seluruhnya diubah menjadi sawah, pegunungan tersebut memiliki dataran luas di wilayah Mamasa, Tabone dan Massawa, yang semuanya dapat diirigasi oleh Sungai Mamasa sehingga dataran ini sangat cocok untuk budidaya padi.

Pegunungan dan puncak yang tinggi banyak terdapat di wilayah hulu Binuang; gambaran yang baik hanya dapat diperoleh jika seluruh wilayah telah dipetakan dengan benar. Di antara puncak-puncak tertinggi, Bulu Puang, Salownu, Bulu Pusu, Butu Tanete-kanan, Butu Panindih, dan Butu Kalotedong patut disebutkan.

f. Jalan dan jalur setapak.

Sehubungan dengan jalan Majene-Balangnipa Campalagiang-Mapili, sebuah jalan sedang dibangun dari perbatasan Binuang dengan Balangnipa melalui Takatidung, Polewali, dan Binuang ke Binanga Kareng, perbatasan dengan Sawito (Pare-Pare).

Jalur setapak selebar 1 dan 2 depa, yang dibuat jika perlu di dasar lereng curam dan punggung bukit, membentang melalui berbagai lanskap Toraja yang terhubung dengan pusat administrasi Polewali.

Jalur utama membentang melalui Massawa dan Tabone ke daerah Mamasa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan jalur ini melewati

sebelah barat, tanah Toraja di sebelah utara, Sawito di sebelah timur, dan laut di sebelah selatan.

¹ Menurut perjanjian politik yang disepakati dengan Pemerintahan Mandiri Binuang pada tahun 1905, wilayah ini berbatasan dengan wilayah Balangnipa di

pegunungan pemisah dengan Balangnipa ke tanah Toraja di lanskap ini dan kemudian melanjutkan melalui Mamuju Toraja ke pantai Mamuju.

g. Jembatan dan Feri.

Feri tidak ada di Binuang; pembangunan jembatan sedang berlangsung. Untuk sementara waktu, jembatan gantung rotan digunakan; Jembatan yang membentang di atas Sungai Mamasa dekat Massawa memiliki panjang 60 meter, dan jembatan dekat Pananiang memiliki panjang 50 meter. Suku Toraja menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dalam membangun jembatan gantung ini, tetapi mereka tidak melakukan perbaikan.

IV. POPULASI.

a. Ras. Penduduk Binuang adalah ras Melayu, setidaknya mereka yang tinggal di pesisir; perkawinan campur dengan suku Toraja di pegunungan masih umum terjadi.

Penduduk Binuang membedakan diri dari penduduk Mandar lainnya melalui kegiatan pertanian mereka di mana Alam membantu mereka dengan tanah yang subur dan air yang melimpah, faktor kunci untuk budidaya padi di sawah. Sejak pemukiman kami, semangat komersial di pesisir mulai menjadi lebih hidup, terutama karena tanah Toraja mulai mengembangkan produksi padi dan kopi mereka. Ini semua merupakan konsekuensi dari konsolidasi bertahap situasi politik domestik, ditambah dengan kontrol berkelanjutan atas pedagang pesisir yang sebelumnya menolak memberi uang kepada penduduk Toraja untuk barang dagangan mereka dan memanfaatkan kebodohan dan kenafian mereka.

b. Populasi.

Karena pendaftaran di tanah Toraja belum selesai, belum ada angka populasi pasti yang

dapat diberikan. Namun, kemungkinan besar tidak akan jauh lebih tinggi dari 15.000.

c. Bahasa.

Setiap negara bagian Mandar memiliki dialek Mandar-Bugin sendiri, yang sering kali dilengkapi dengan bahasa Toraja; hal ini juga terjadi di Binuang.

Sastra kurang, begitu pula aksara yang khas, itulah sebabnya bahasa Bugin digunakan.

d. Perumahan dan pakaian.

Meskipun tempat tinggal tidak terlalu istimewa dan pakaian orang-orang tidak menunjukkan kekayaan, tingkat kemakmuran tertentu berlaku di Binuang yang dapat dibandingkan dengan daerah lain di lanskap Mandar. Gubuk kumuh yang bobrok jarang ditemukan; orang-orang tidak berpakaian compang-camping. Pertanian terlalu luas di Binuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semua orang.

Di tanah Toraja, tempat tinggal orang-orang yang lebih kaya, terutama Tomakaka, dibangun dengan sangat teliti, beberapa, seperti tempat tinggal Tomakaka di Tabone, bahkan menampilkan bakat artistik tertentu.

V. PERDAGANGAN DAN INDUSTRI.

Perdagangan secara alami terkonsentrasi di pesisir dan berada di tangan pedagang Bugis, pembeli beras, kopi, kopra, dan hasil hutan di Polewali dan Takatidung. Orang Toraja datang ke pasar di lokasi-lokasi ini hampir setiap hari, sebagian besar di Polewali, tempat administrasi kami berpusat. Sebagian dengan perahu mereka sendiri, sebagian dengan kapal feri dari tempat lain di Mandar, produk-produk tersebut diangkut ke Makassar, Jawa, Banjarmasin, dan Singapura.

Perdagangan saat ini berkembang sedemikian rupa sehingga Perusahaan Pengiriman Paket Kerajaan memutuskan untuk memasukkan pelabuhan Polewali dalam pelayaran kapal

uapnya di sepanjang pantai Mandar.

Menenun sarung katun dan sutra praktis merupakan industri utama di Binuang. Masyarakat Binuang juga menenun tikar, keranjang, dan topi, serta mengikat jaring untuk penangkapan ikan di laut.

VI. PERTANIAN.

Dari berbagai tanaman, budidaya padi, baik di sawah basah maupun kering, patut mendapat perhatian khusus. Budidaya ini menyediakan mata pencaharian utama bagi penduduk Binuang; Panen tahunan sangat melimpah, menyisakan cukup untuk dijual dan diekspor.

Budidaya kopi, yang lama diabaikan karena perang internal antara suku-suku Toraja, mulai berkembang, sebuah fakta yang terlihat di pasar Polewali. Untuk saat ini, perkebunan kopi berkembang di sekitar desa-desa, tetapi upaya sedang dilakukan untuk mendorong penduduk menanam di area tertentu di pegunungan.

Budidaya jagung dilakukan di sawah kering setelah panen padi, dengan hasil yang memuaskan. Tongkolnya bagus, meskipun tidak besar.

Budidaya kelapa terutama dilakukan di pesisir; pohon-pohon di sana, seperti di tempat lain di Pantai Mandar, sangat indah. Produksi dan pengolahan kopra sangat penting. Cita-cita orang Binuanger adalah memiliki cukup uang untuk membeli kebun kelapa; investasi ini dengan mudah menghasilkan bunga dua kali lipat.

Sagu juga banyak ditanam dan diolah; produk ini terutama untuk ekspor, dengan sebagian kecil untuk konsumsi pribadi.

VII. TERNAK.

Budidaya padi secara alami menghasilkan kawanan kerbau yang besar. Di daerah dataran rendah Binuang, tanah dibajak. Namun, di tanah Toraja, jumlah kerbau, meskipun cukup

signifikan, tidak sebanding dengan luasnya budidaya padi; sawah tidak dibajak.

Kuda jarang ditemukan, tetapi kambing berjumlah banyak. Domba ditemukan di Polewali dan Binuang; hewan-hewan tersebut termasuk spesies umum dan memiliki sedikit bulu. Percobaan dengan pembiakan domba akan dilakukan di pegunungan; cuaca dingin mungkin akan memengaruhi ketebalan dan kualitas bulu.

Unggas selalu tersedia dalam jumlah besar dan dengan harga yang wajar.

Orang Toraja yang menganut kepercayaan pagan memelihara babi untuk konsumsi sendiri.

VIII. PRODUK HUTAN.

Penduduk Toraja sekali lagi mulai memanen produk hutan; Keadaan anarki yang terjadi di negara itu hampir sepenuhnya mengeringkan sumber penghidupan ini.

Para pedagang di pesisir juga sebagian bertanggung jawab, karena mereka terus-menerus memberikan sebagian nilai produk kepada Toraja di toko garam dan pedagang kaki lima. Toraja memahami hal ini, tetapi harus menerima, karena jika tidak, mereka tidak memiliki pasar untuk produk mereka.

IX. KEAMANAN, KETERTIBAN, DAN PERDAMAIAN.

Sebelum intervensi kami, kondisi ini jauh dari ideal, sehingga perang antar kelompok, perampokan, dan pembakaran adalah hal yang biasa. Setelah kami mendirikan pemerintahan di Majene, hal ini dengan cepat berubah menjadi lebih baik; dan sekarang, setelah seorang Gubernur Sipil dengan kekuasaan militer telah didirikan di Polewali untuk beberapa waktu, situasinya dapat disebut sangat menguntungkan.

X. CUACA, KESEHATAN.

Musim hujan barat dimulai di Binuang sekitar awal Desember dan berakhir sekitar akhir Mei, setelah perubahan selama April dan Mei. Curah hujan tinggi, terutama di pegunungan. Angin monsun timur paling kuat pada bulan Juli dan Agustus; peralihan ke musim hujan biasanya dimulai pada bulan November.

Secara umum, kondisi kesehatan menguntungkan. Hanya cacar yang kadang-kadang menyerang penduduk secara serius.

XI. PEMBURUAN DAN MEMANCING.

Berburu terbatas pada rusa dan sapi-utan (sejenis antelop), dan di Toraja, babi hutan juga diburu. Orang Toraja sangat terampil dalam berburu; kuda hanya digunakan untuk berburu di daerah pesisir. Memancing menghasilkan hasil yang memuaskan, tetapi bukan kegiatan utama, seperti halnya di pesisir Balanguipa, Majene, dan Pambauang.

Majene.

I. SEJARAH DAN HUBUNGAN POLITIK.

Sejarah Majene dibahas secara bersamaan dengan dan terkait dengan, sejarah Pambauang, Tjenrana, dan Tapalang dalam sebuah memorandum dari Sekretaris Urusan Adat tertanggal 1892, yang disusun setelah kunjungan Asisten Residen ke Cenrana dan Tapalang pada bulan Oktober tahun itu, dalam upaya untuk menyelesaikan secara damai perselisihan yang timbul antara Pemerintah dan badan-badan pemerintahan sendiri di wilayah tersebut, sebelum menggunakan hukuman, khususnya terhadap Tapalang, oleh kekuatan maritim, sebagaimana diizinkan oleh dekrit tertanggal 25 September 1892 No. 2. Tinjauan sejarah ini dimulai dengan supremasi Bone atas Negara-negara Mandat dan berakhir sejauh menyangkut

Majene dengan penyebutan bahwa Juwara, Maradia di wilayah tersebut, menyimpulkan kontrak baru dengan Pemerintah Hindia Belanda di Makassar pada tanggal 20 Agustus 1892.

Perjanjian ini disetujui dan diratifikasi oleh dekrit tanggal 27 Maret 1894, No. 3.

Pada tanggal 8 Juni, Pada tahun 1905, sebuah kontrak politik baru disepakati dengan Otoritas Pemerintahan Sendiri yang disebutkan di atas, dengan persetujuan dan ratifikasi lebih lanjut dari Gubernur Jenderal, berdasarkan apa yang disebut model Celebes, dan pada tanggal 13 Agustus, sebuah kontrak tambahan disepakati, yang mengatur pengalihan hak tol dan pengiriman kepada Pemerintah, sebagai imbalan atas ganti rugi sebesar f 3.600 per tahun. Kontrak tambahan tersebut disetujui dan diratifikasi oleh dekrit tanggal 22 Februari 1906, No. 11 dan kontrak yang pertama, dengan beberapa keberatan, oleh dekrit tanggal 7 Juni, No. 32.

Namun, keberatan tersebut tidak dipenuhi, sehingga kontrak ini tidak pernah berlaku. Pada awal tahun 1907, tepatnya... diputuskan untuk mengganti kontrak ini dengan deklarasi singkat, mengingat kerusakan serius telah terjadi di wilayah Mandar pada bulan Juni 1906, dimulai dengan penggerebekan di kantor Pengawas di Majene pada malam tanggal 6 Juni. I Juwara, Maradia dari Majene, dan istrinya, I Latta, Maradia dari Pambauang, terlibat dalam perlawanan bersenjata terhadap pemerintah yang terjadi kemudian.

Setelah melarikan diri, keduanya diperbudak pada Juli 1907 dan sesuai dengan peraturan adat dinyatakan kehilangan martabatnya oleh anggota daerah masing-masing. Tindakan ini mendapat persetujuan pemerintah, sebagaimana dibuktikan oleh keputusan tertanggal 16 Desember 1907, No. 21.

Rammang Patta Lolo, Maradia Campalangi, putra Maradia Majene Sangkilang,

yang meninggal pada tahun 1889, terpilih untuk menggantikan I Juwara yang disebutkan di atas. Ia kemudian menandatangani dan bersumpah atas deklarasi singkat sesuai dengan surat dari Sekretaris Pemerintah Pertama tertanggal 16 Desember 1907, No. 3418. Demi kepentingan perdamaian dan ketertiban umum di wilayah Mandar, kota utama Makassar ditetapkan sebagai tempat tinggal mereka berdasarkan dekret tertanggal 5 Desember 1907, No. 22.

II. a. PEMERINTAHAN DAN HUKUM PERADILAN.

Pemerintahan wilayah Majene dilaksanakan oleh Maradia dibantu oleh yang disebut Hadat, terdiri dari:

1. Pabicara Banggae.
2. Pabicara Totoli.
3. Pabicara Pangali-ngali.
4. Pabicara Baru.
5. Tokaiyang Banggae.
6. Tali Puwan.
7. Tokiyang Pangali-ngali.
8. Tokiyang Lasebau.
9. Tokiyang Tolimaponge.
10. Tokiyang Tomalamber.

Namun, suku Pabicara dianggap sebagai anggota Hadat yang sebenarnya sejak zaman dahulu, dan suku Banggae dan Totoli adalah anggota dewan yang paling penting. Administrasi dibagi menjadi dua bagian: nomor 3, 5, 7, dan 9 berada di bawah Pabicara Banggae, dan nomor 4, 6, 8, dan 10 di bawah Pabicara Totoli. Setiap bagian memiliki kepala kampungnya sendiri, sejauh ini tidak berada di bawah wewenang langsung suku Maradia. Suku Pabicara tidak menjalankan wewenang langsung atas penduduk; enam anggota Hadat lainnya, yang juga merupakan kepala kam-

pung, ditunjuk untuk tujuan ini.

Kampung-kampung, yang hampir seluruhnya dihuni oleh budak dan masih ditempati oleh mereka sebagai orang merdeka, adalah:

- Binanga (di bawah 1 kapala).
- Labuwang (di bawah 1 kapala).
- Tanjong-Batu (di bawah 1 kapala).
- Tangga-Tangga (di bawah 1 kapala).
- Parappe (di bawah 1 kapala).

Kampung-kampung yang berada di bawah Pabicara Banggae adalah:

- Saleppa (di bawah Tokaiyang Banggae B).
- Pangali-ngali (di bawah Pangali Ngali).
- Tilalang di bawah 1 kapala.
- Soreang terdiri dari 2 buah papuwangang dan 2 orang tomatwa.
- Rusung di bawah 2 tomatowa.
- Salobose dibawah 2 papuwangang.
- Galung di bawah Tolimangponge.
- Tande dibawah 3 buah papuwagang dan 2 orang tomatawa.
- Puwabang dibawah 1 papuwangang.
- Lembang dibawah 1 kapala.
- Pangale) di bawah 1 kapala.
- Baran)

Kampung-kampung di bawah Pabicara Totoli adalah:

- Garoga di bawah Lasebau.
- Camba-Camba di bawah Lasebau.
- Dete-Dete dibawah Puwan Talise.
- Pasaraang dibawah tomalamber.
- Ranggas dibawah 2 orang tomatowa
- Palipi dibawah 1 papuwangang.
- Teppo di bawah 2 tomatowa
- Pemboborang dibawah 2 buah papuwangang dan 5 orang tomatawa
- Baruga di bawah papuwangang dan 4 orang tomatawa

Pengadilan adat Majene terdiri dari Ketua

Pengawas Mandar, Maradia dan anggota Hadat.

Lingkup dan yurisdiksi dewan ini ditetapkan oleh Gubernur Celebes dan Dependencies.

Para kepala suku tidak lagi memiliki yurisdiksi sendiri; terlebih lagi, dengan perkembangan mereka yang terbatas, mereka hampir tidak akan dipercayakan dengan administrasi peradilan. Mempertimbangkan gagasan mereka, bahkan hingga saat ini, tentang peradilan, jelas bagaimana mereka sebelumnya mengelolanya dan bagaimana, terutama dalam kasus perdata, mereka berhasil membuat hukum melayani kepentingan kantong mereka. Kontrol tidak ada, dan memang mustahil, di mana Maradia memimpin dalam pelanggaran dan gangguan hukum.

b. Ulama.

Ulama terdiri dari: Khalifah, dua Chatib, dan seorang Doja untuk ibu kota Majene, dan seorang Imam, seorang Chatib, dan seorang Doja untuk desa-desa lain di wilayah tersebut. Maradia dan Hadat mengangkat dan memberhentikan Khalifah dan para Imam, sementara Dexes, pada gilirannya, memiliki hak untuk mengangkat dan memberhentikan ulama bawahan mereka.

Mereka secara eksklusif terlibat dalam urusan warisan, perkawinan dan perceraian, kematian, dan yakat.

Pendapatan yang mereka peroleh dari ini sangat kecil; namun, jabatan mereka sangat dihormati.

III. WILAYAH.

a. Luas Wilayah.

Majene adalah salah satu wilayah terkecil di Mandar, dengan luas sekitar 200 km².

b. Batas-batas. Majene berbatasan di utara dengan Pambauang, di timur dengan

Balangnipa, dan di selatan dan barat dengan laut.

c. Sungai.

Sungai tidak ada di Majene; hanya terdapat anak sungai dan aliran air, yang tidak penting untuk navigasi.

Selain itu, deretan pegunungan dan perbukitan di sepanjang pantai, yang menjulang curam ke arah laut, mencegah terbentuknya arus yang signifikan.

d. Teluk.

Majene memiliki dua teluk, yaitu Teluk Majene (yang populer disebut Banggae) dan Teluk Palipi.

Kedua teluk tersebut baik selama musim monsun barat dan menyediakan tempat berlabuh yang sesuai; namun, keduanya rentan terhadap angin barat dan barat daya.

e. Dataran dan pegunungan.

Satu-satunya medan datar ditemukan di Majene di pesisir dan lebih jauh di jalan menuju Balangnipa, di mana sebagian besar berupa rawa dan hutan pesisir.

Sebaliknya, lahan sangat tidak rata, tetapi tidak ada pegunungan yang sebenarnya. Daerah perbukitan membentuk transisi ke pegunungan Balangnipa.

f. Jalan dan jalur.

Selain jalan menuju kota utama Majene, yang telah selesai sepenuhnya dan dalam kondisi baik, terdapat jalan penghubung selebar 6 meter ke Balangnipa.

Sebuah jalan, dalam tahap awal pembangunannya, mengikuti jalan setapak yang ada dengan banyak tikungan, menghubungkan Majene dengan Rangas (menara di sudut Mandar), Palipi dan Pambaunng. Jalan ini dapat diakses dengan menunggang kuda, tetapi masih banyak pekerjaan yang diperlukan se-

belum dapat digunakan oleh kendaraan bermotor.

g. Jembatan dan penyeberangan feri.

Sebuah jembatan yang agak penting adalah jembatan di atas apa yang disebut Sungai Majene, yang dibangun di atas anak sungai selebar dua belas meter di laguna; jembatan ini hampir selesai. Dua gorong-gorong juga telah dipasang di jalan menuju Balangnipa, sementara jembatan Tjamba-Tjamba sedang dibangun di jalan menuju Pambauang. Penyeberangan feri tidak ada di daerah ini.

IV. POPULASI.

a. Ras.

Penduduk Majene dikatakan berasal dari Melayu; namun, percampuran dengan Bugis dan Makassar umum terjadi di pesisir. Suku Toraja tidak ada di wilayah ini. Hanya sedikit orang Arab dan Tionghoa yang menetap di Majene sebagai pedagang; meningkatnya keamanan orang dan barang kemungkinan akan meningkatkan jumlah mereka.

b. Karakteristik.

Penduduk asli Majene berwatak baik dan ramah, santai, dan cukup religius.

Kecuali di kota utama Majene, moralitasnya kurang memuaskan; namun, orang-orang di kota utama lebih religius daripada di tempat lain. Penduduk hanya menunjukkan energi dalam kegiatan perikanan mereka, yang sangat menguntungkan, terutama selama musim monsun Barat.

c. Bahasa.

Dialek Mandar dituturkan di Majene, tetapi bahasa Bugis dan kadang-kadang Makassar juga umum. Bahasa Melayu dituturkan dan dipahami oleh banyak orang di ibu kota; ini karena hubungan perdagangan yang telah lama terjalin antara Majene dan Singapura.

d. Menurut hasil registrasi, populasinya sekitar 15.000 jiwa.

e. Tempat tinggal dan pakaian.

Meskipun kampung-kampung bersih, penampilan rumah-rumah masih jauh dari memuaskan. Para kepala suku dan penduduk tidak terlalu tertarik pada konstruksi rumah yang indah, sebagian karena kelangkaan bahan bangunan yang baik dan kokoh serta harga barang impor dari tempat lain yang tinggi.

Penduduk kurang memperhatikan pakaian yang layak; hanya para kepala suku dan pedagang terkemuka di ibu kota yang berpakaian layak, seringkali mahal.

Kain katun yang dijahit seperti sarung seringkali menjadi satu-satunya pakaian yang dikenakan oleh wanita kelas bawah.

Perhiasan tidak dikenakan, kecuali oleh istri-istri kepala suku dan tokoh-tokoh terkemuka.

V. PERDAGANGAN DAN INDUSTRI.

Dari negara-negara Mandar, Majene secara tradisional merupakan yang paling makmur. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa perdagangan Cenrana bergeser ke selatan, khususnya ke Majene. Pergeseran ini disertai dengan migrasi penduduk yang signifikan karena keresahan dan kondisi yang tidak teratur di Cenrana. Di sisi lain, harus diakui bahwa para pedagang Majene selalu merasa cukup bersemangat untuk mengirimkan kapal-kapal mereka ke berbagai pelabuhan di Sulawesi Selatan, Manado, Ambon, Timor, dan Borneo untuk berdagang. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka bahkan mempertahankan hubungan yang cukup teratur dengan Singapura, dan mereka bahkan memasarkan di Majene apa yang pada tahun-tahun sebelumnya akan menguntungkan para pedagang Singapura.

Di antara barang-barang ekspor, yang terpenting adalah kopra dan ikan kering, sedangkan barang-barang impor terutama adalah barang-barang manufaktur, perlengkapan jahit, beras, dan minyak bumi. Bahwa pemukiman kita di Majene dan terutama penempatan pasukan di sini, telah secara signifikan meningkatkan perdagangan dan perniagaan sudah jelas.

Industri utama adalah tenun sarung berkualitas sangat tinggi; Seni ini telah berkembang hingga mampu membuat taplak meja sutra yang sangat halus sesuai dengan pola Eropa. Proses tenun dilakukan sepenuhnya oleh perempuan.

Selain itu, tikar rotan, seringkali berkualitas sangat baik, keranjang, dan jaring ikan juga dibuat di sini.

Industri pembuatan kapal terus berkembang; sebelumnya terbatas pada perbaikan kapal kecil (prau), kini kapal dagang yang berlayar di laut juga dibangun dan diselesaikan di sini.

VI. PERTANIAN.

Seperti di tempat lain di Negara-negara Mandar, budidaya kelapa sangat menonjol. Budidaya ini paling mudah bagi penduduk dan menghasilkan hasil panen terbesar dan terbaik. Pantai, kecuali di tempat perbukitan menjulang curam di sepanjang pantai, adalah satu hutan kelapa; pohon-pohon tumbuh dalam kondisi yang paling menguntungkan karena tidak diganggu oleh kumbang kelapa atau tupai.

Padi ditanam di sana-sini di daerah perbukitan di lahan kering, sementara madu (jagong) ditanam dalam jumlah kecil.

Buah beri ditanam di mana-mana di sekitar kampung untuk konsumsi rumah tangga dan untuk dijual di pasar di Majene.

Majene adalah daerah penghasil buah yang baik; jarang sekali kita melihat pisang, rambutan, durian, dan langju yang lebih indah

dan lebih baik daripada di sini. Bagian buah di pasar di Majene sangat ramai.

VII. TERNAK.

Kuda dan kerbau banyak terdapat di Majene. Di daerah yang penduduknya hampir seluruhnya berpindah melalui laut, mereka tidak membutuhkan kuda, sementara tidak adanya sawah menjelaskan tidak adanya kerbau. Hanya kambing yang ditemukan dalam jumlah besar di kampung-kampung.

VIII. PRODUK HUTAN.

Wilayah Majene tidak memiliki hutan besar yang mampu menghasilkan produk. Rotan diperoleh di sini dari Balangnipa atau Binuang. Atap terbuat dari daun nipah atau daun pohon sagu.

IX. KEAMANAN, KETERTIBAN, DAN PERDAMAIAN.

Menurut tinjauan sejarah Majene, wilayah ini, sepanjang zaman, terlepas dari pengaruh eksternal negatif, telah menunjukkan dirinya sebagai wilayah yang paling setia pada perjanjian yang disepakati dengan pemerintah Hindia Belanda dan hukuman untuk pemberontakan tidak pernah diperlukan. Kecuali I Juwara dan I Latta, Maradia Majene dan Pambuang, yang secara diam-diam mentolerir serangan terhadap Majene pada malam tanggal 6-7 Juni 1906, sebagian besar orang dari luar wilayah Majene yang berpartisipasi dan kemudian juga ikut serta dalam perlawanan bersenjata aktif terhadap pemerintah. Meskipun benar bahwa para kepala suku dan penduduk jauh dari lunak dalam melaksanakan perintah ketika Pengawas pertama diangkat di wilayah ini, situasi politik tidak terlalu tidak menguntungkan. Tidak ada kelompok perampok yang terbentuk di wilayah ini, yang, seperti di Balangnipa, Pambuang dan Cenrana, ber-

keliaran di negara itu dan meneror penduduk.

Tingkat keamanan tertentu bagi manusia dan harta benda telah ada di Majene sejak zaman kuno, tetapi peningkatan signifikan ini, terutama setelah intervensi bersenjata kita di wilayah Mandar, tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Oleh karena itu, situasi saat ini dapat dengan aman disebut sepenuhnya aman.

X. CUACA.

Musim hujan barat dimulai di sini sekitar awal Desember dan berakhir sekitar akhir Juni setelah perubahan yang terjadi pada akhir April.

Musim hujan ditandai dengan curah hujan yang sangat deras, sering disertai angin selatan yang kencang. Musim kering paling kuat terjadi pada bulan Juli dan Agustus. Majene pasti sangat panas saat itu karena angin, yang terhalang oleh perbukitan terjal, tidak dapat mencapai pantai. Perubahan ke musim hujan dimulai sekitar bulan Oktober.

XI. KONDISI KESEHATAN.

Secara umum kondisi kesehatannya baik; wabah demam atau penyakit perut, sejauh yang diketahui, tidak terjadi. Cacar pernah beberapa kali menyerang penduduk di sini; sekarang vaksin telah diperkenalkan dan diterapkan secara ketat.

XII. PEMBURUAN DAN MEMANCING.

Karena tidak adanya rusa, penduduk Majene tidak berburu.

Oleh karena itu, mereka lebih banyak menekuni kegiatan memancing yang sangat menguntungkan di awal musim hujan, pada bulan Desember dan Januari. Ikan yang dibawa ke pasar di sini berkualitas sangat baik dan murah.

Penangkapan ikan dilakukan dengan jaring dan perangkap, tetapi sebagian besar dengan

perahu kecil, untuk tujuan ini ratusan perahu kano bercadik dan lepa-lepa dihanyutkan di luar Teluk Majene pada malam hari.

Pambauang.

I. SEJARAH DAN HUBUNGAN POLITIK.

Pada tahun 1892, Asisten Residen J. A. G. Brugman diinstruksikan untuk mencoba menyelesaikan secara damai beberapa perselisihan yang muncul antara Pemerintah Hindia Belanda dan Tapalang, sebelum melanjutkan hukuman Angkatan Laut terhadap wilayah tersebut, yang telah diizinkan oleh Pemerintah melalui dekret No. 2, tertanggal 25 September 1892.

Kesempatan ini digunakan untuk mengunjungi, antara lain, Pambauang. Putri (Maradia) dari wilayah tersebut dan Hadat-nya diundang ke Makassar untuk menyimpulkan perjanjian politik baru di sana. Maradia Pambauang, I Latta, meminta maaf dan menunjuk suaminya, Maradia Majene, I Juwara, sebagai penggantinya dan perwakilannya untuk kontrak tersebut.

Hadaat menaiki kapal "Zwaan" dan berangkat ke Makassar, tempat I Juwara tiba pada bulan Agustus, untuk menyimpulkan kontrak baru dengan wilayah Majene.

Kedua perjanjian tersebut disimpulkan, disetujui, dan diratifikasi melalui dekret No. 3 tanggal 27 Maret 1894.

Pada tanggal 9 Juni 1905, sebuah kontrak politik baru disimpulkan dengan Maradia I Lata yang disebutkan di atas, dengan persetujuan dan ratifikasi dari Gubernur Jenderal, antara lain, berdasarkan apa yang disebut model Celebes, dan pada tanggal 14 Agustus 1905, sebuah kontrak baru ditandatangani. Sebuah kontrak tambahan, mengenai pengalihan hak tol dan pengiriman kepada Pemerintah sebagai imbalan atas ganti rugi sebesar

f3.000 per tahun. Kontrak yang terakhir disetujui oleh resolusi tanggal 22 Februari 1906, No. 11 dan kontrak yang pertama, dengan beberapa keberatan, oleh resolusi tanggal 7 Juni 1906, No. 32.

Namun, keberatan yang ditetapkan tidak dipenuhi, sehingga kontrak politik ini tidak pernah berlaku. Pada awal tahun 1907, diputuskan untuk mengganti kontrak ini dengan deklarasi singkat, mengingat kerusakan serius telah terjadi di wilayah Mandar pada bulan Juni 1906, dimulai dengan serangan terhadap kantor administrasi di Majene pada malam tanggal 6-7 Juni. Keluarga Maradia dari Majene dan Pambauang terlibat dalam komplikasi ini dan perlawanan bersenjata selanjutnya terhadap Pemerintah. Kedua administrator tersebut melarikan diri, dan baru ditaklukkan pada Juli 1907.

Dinyatakan kehilangan martabatnya oleh anggota Hadat dari Pambauang, tindakan yang mendapat persetujuan pemerintah melalui dekret No. 21 tanggal 16 Desember 1907, Simanangi Pakarama, putra Maradia van Balangnipa, Kape, yang telah diasingkan pada tahun 1873 dan telah meninggal, terpilih sebagai penggantinya. Ia menandatangani dan menghinakan deklarasi singkat di Majene pada tanggal 13 Februari 1908.

II. a. PEMERINTAHAN DAN HUKUM PERADILAN.

Administrasi wilayah Pambauang dijalankan oleh Maradia dibantu oleh apa yang disebut Hadat, yang terdiri dari:

Maradia Matowa.
Pabicara Bondé.
Pabicara Lalampanuwa.
Pabicara Adolang.
Suro Puwan di Tawarroen.
Suro Puwan di Pollong.
Posisi Maradia Matowa dan kedua Suro saat

ini kosong; tidak ada insentif untuk mengangkat mereka kembali, karena mereka lebih merugikan daripada membantu kelancaran jalannya pemerintahan.

Di wilayah Pambauang yang kecil, Maradia dapat mengelola dengan tiga anggota Hadat, meskipun mereka juga kepala distrik. Dengan sistem devolusi, yang sedang diupayakan oleh para kepala suku di sini untuk diimplementasikan secara luas, sangat penting bahwa jumlah anggota Hadat yang bertanggung jawab dibatasi dan tetap terbatas pada apa yang benar-benar diperlukan.

Sebelumnya, selain enam orang yang disebutkan, ada juga Kakananna Maradia, Maradia Palarangang, dan Maradia Timbogading; para tokoh ini secara berturut-turut menghilang dari dewan eksekutif dan tidak digantikan.

Malunda terbagi menjadi beberapa kampung berikut:

1. Kampung Diking, di bawah seorang patabau.
2. Kampung Malunda, di bawah seorang Maradia.
3. Kampung Lombong, Petta, Weyang, Moso, dan Tanisi, masing-masing di bawah seorang kapala.

Puwata terakhir, Rammang Pakasiba, dibunuh pada Desember 1906, dan putranya yang masih kecil, Kilaali, diangkat sebagai penggantinya.

Yurisdiksi kepala suku tidak lagi ada. Sebelumnya, kepala suku yang lebih rendah berwenang untuk mengadili perselisihan dan pelanggaran kecil jika nilai sengketa kurang dari 2 Thail (1 Thail = 2,5 real £5). Jika nilainya lebih dari 2 Thail tetapi kurang dari 1 katti (1 katti = £50), pengadilan berada di bawah yurisdiksi anggota Hadats yang terlibat.

Ketentuan di atas hanya berlaku jika kedua belah pihak berasal dari kepala suku atau anggota Hadats yang sama.

Jika mereka berasal dari wilayah dua

papuwangang, tetapi dari anggota Hadats yang sama, kasus tersebut, sekecil apa pun, akan ditolak oleh kepala suku yang terakhir. Jika subjek dari dua anggota Hadats berselisih, masalah tersebut diselidiki dan diputuskan oleh Maradia atau Maridia matowa.

Pengadilan atas pelanggaran ringan, khususnya, memberi para kepala suku kesempatan yang menguntungkan untuk memajukan kepentingan finansial mereka; namun, batas maksimum denda yang dapat mereka kenakan tidak ditetapkan, dan pengawasan terhadap tindakan mereka sama sekali tidak ada.

II. IMAM.

Apa yang dinyatakan dalam memorandum penjelasan pendeta untuk Majene sepenuhnya berlaku untuk Pambauang. Namun, kehidupan keagamaan kurang terlihat di sana daripada di Majene, di mana, karena jumlah hadji yang relatif besar, penampilan lahiriah masih cukup menonjol.

III. WILAYAH.

a. Batas-batas.

Wilayah Pambauang berbatasan: di utara dengan Cenrana, di timur dengan Balangnipa, di selatan dengan Majene, dan di barat dengan Selat Makassar.

b. Luas wilayah diperkirakan tidak lebih dari 200 km².

c. Sungai.

Sungai-sungai besar tidak ditemukan di wilayah ini; sungai-sungai tersebut lebih menyerupai anak sungai, yang muaranya hanya cocok sebagai tempat berlabuh bagi perahu kecil. Anak sungai yang paling penting adalah Sappi, Taruwan, dan Tinambung.

d. Teluk.

Pambauang memiliki dua teluk, yang dipisahkan oleh bukit sempit dan tanjung berbatu, Ujung Karama: Galung-Galung dan Patipor, yang pertama tiga kali lebih besar daripada yang kedua. Namun, teluk ini praktis bersih dan mudah dilayari oleh perahu, sedangkan teluk Galung-Galung dipenuhi dengan batu dan terumbu karang. Kedua teluk tersebut sepenuhnya terbuka terhadap angin barat dan barat daya dan bahkan berbahaya jika angin timur bertiup ke bawah.

e. Dataran dan pegunungan.

Bagian timur Pambauang sangat bergunung-gunung; lebih jauh ke barat dari pegunungan ini membentang Pegunungan Adolang, yang puncak utamanya adalah Bulu Batung dan Bulu Pao. Dari selatan ke utara, pegunungan mencapai dataran dalam bentuk bukit-bukit.

Dataran luas tidak ditemukan di Pambauang; hanya dataran di Baba-Bulo dan Tinambung yang dapat dianggap signifikan.

f. Jalan dan jalur.

Jalan yang menghubungkan Majene dengan Pambauang telah dicari dan dibangun, dan sebagian sudah selesai. Namun, masih akan membutuhkan waktu sebelum seluruh rute dapat diakses melalui jalan darat.

Kampung-kampung terhubung satu sama lain dan ke pantai melalui jalan setapak, sementara jalan setapak yang cukup ramai, yang disebut lalang Sandapan, mengarah melalui Pala, Rengang, Bulu-Sandapang, Batu-Batu, dan Lombo ke Balangnipa.

g. Jembatan dan penyeberangan feri tidak ditemukan di mana pun di Pambauang.

IV. POPULASI.

a. Ras.

Penduduk Pambauang termasuk dalam ras

Melayu; percampuran dengan Toraja dikesampingkan karena perbedaan agama.

b. Karakteristik.

Mereka murah hati dan ramah tetapi suka bertengkar, licik, dan takhayul.

Semangat komersial, seolah-olah, melekat dalam diri mereka dan mereka memiliki pemahaman yang lebih besar tentang perputaran modal daripada orang Bugis atau Makassar.

Seperti penduduk daerah Mandar lainnya, orang Pambauang juga bertubuh kecil tetapi berotot; baik pria maupun wanita membiarkan rambut mereka panjang.

c. Bahasa.

Bahasa yang digunakan di Pambauang tidak jauh berbeda dengan bahasa di Majene; Pambauang tidak memiliki aksara dan sastra sendiri.

d. Populasi.

Dengan mempertimbangkan jumlah penduduk terdaftar di Pambauang, termasuk Malunda yang belum terdaftar, populasi dapat diperkirakan mencapai 15.000 jiwa.

e. Tempat tinggal dan pakaian.

Karena Pambauang tidak berbeda dengan Majene dalam hal ini, maka untuk singkatnya akan disebut sebagai lanskap ini.

V. PERDAGANGAN DAN KERAJAAN TANGAN.

Perdagangan Pambauang cukup besar; karena jumlah kapal yang sangat banyak penduduk tidak hanya fokus pada perdagangan mereka sendiri tetapi juga mengendalikan perdagangan barang.

Di Majene dan Balangnipa, misalnya, di mana terdapat kekurangan kapal besar para pedagang yang tinggal di sana sekarang banyak menggunakan kapal-kapal Pambauang dan

kapal barang. Yang disebut pelaut Padang, kapal-kapal besar bermast dua adalah asli Pambauang.

Begitu angin timur bertiup perahu-perahu Pambauang memuat barang dagangan mereka di Majene dan tempat lain yang terdiri dari kopra, minyak kelapa, sarung dan kain tenun lainnya, tripang, cangkang kura-kura, dll. dan berlayar ke Sumatra dan Singapura, sering singgah di Jawa di sepanjang jalan, kembali pada bulan Desember atau Januari, dilengkapi dengan benang, linen, sapu tangan dan minyak tanah. Perdagangan juga terjadi di Ambon dan Ternate, Kepulauan Aru, Kei dan Tenimber, dan Papua Nugini di mana sebagian besar barang dagangan dijual untuk cangkang kura-kura, tripang mutiara dan burung cendrawasih untuk dijual kembali di Makassar yang kembali ke negara asal.

Berkaitan erat dengan perdagangan adalah industri pembuatan kapal, cabang industri utama di Pambauang.

Pantai ini merupakan galangan kapal, tempat kapal-kapal dari berbagai ukuran—pajaya, perahu kano bercadik, lepa-lepa—dibangun dan dikirim.

Karena Pambauang miskin kayu bahan untuk pembuatan kapal ini bersumber dari Borneo, Mamuju dan Luwu dan sebelumnya juga dari Kepulauan Kei. Harga kapal sangat bervariasi; harga tersebut terutama bergantung pada jenis kayu yang digunakan dan ukuran kapal. Bahkan sekarang, lebih dari 100 kapal dengan berbagai ukuran dikirim setiap tahunnya.

Dilaporkan bahwa industri pembuatan kapal tidak pernah terpengaruh oleh pungutan pemerintah sendiri karena ada kekhawatiran bahwa bisnis tersebut yang telah menjadi sumber pendapatan penting bagi negara, akan runtuh. Jika ini benar maka ini praktis satu-satunya langkah bijak yang dapat dicatat dari rezim Mandar

sebelumnya.

Para wanita juga menenun sarung, jilbab, celana panjang dan rompi, semuanya jenis yang biasa.

Selain itu, ada pengrajin besi, tembaga, emas dan perak, sementara anyaman keranjang dan pembuatan perangkap ikan, jaring dan kait rotan juga merupakan cabang dari industri ini.

VI. PERTANIAN.

Seperti di negara-negara Mandar lainnya, budidaya kelapa di Pambauang adalah yang terpenting, termudah dan paling menguntungkan. Selain itu, sejumlah kecil padi ditanam di lahan kering dan basah termasuk "jagong" (padi yang ditanam di sawah). Tanaman umbi-umbian ditanam di dekat kampung untuk konsumsi pribadi. Karena padi dan "jagong" yang ditanam tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, pasokan produk-produk ini diimpor dari tempat lain.

VII. PETERNAKAN.

Kerbau dan kuda jarang ditemukan di Pambauang; hanya kambing yang ada dalam jumlah besar. Tidak ada peternakan yang sebenarnya.

VIII. PRODUK HUTAN.

Pengumpulan produk hutan bukanlah prioritas. Meskipun pegunungan timur dikatakan memiliki hutan yang luas, kayu dan rotan diperoleh dari tempat lain karena transportasi di dalam negeri sendiri menghadirkan kesulitan yang signifikan.

IX. KEAMANAN, KETERTIBAN DAN KEDAMAIAN.

Hal ini belakangan ini masih jauh dari harapan. Setelah serangan di Majene yang banyak melibatkan orang-orang dari pedalaman Pambauang sehingga tindakan kami harus diperluas ke daerah ini juga, pembersihan

besar-besaran dilakukan di antara para penjahat yang telah menetap di sana dan hidup semata-mata dari perampokan dan pembakaran di daerah sekitarnya. Kecuali wilayah Malunda yang masih terlalu sedikit diketahui untuk memungkinkan penilaian definitif tentang keadaan keamanan di sana, situasi di Pambauang sedemikian rupa sehingga orang Eropa dapat bergerak bebas tanpa risiko gangguan.

Seperti di tempat lain di Sulawesi di Pambauang bukan penduduk yang keberatan dengan campur tangan kami melainkan para pejabat dan pemimpin yang lebih memilih kami pergi daripada datang.

X. CUACA; XI. KONDISI KESEHATAN.

Untuk singkatnya, merujuk pada apa yang dilaporkan tentang subjek ini oleh Majene.

XII. PEMBURUAN DAN MEMANCING.

Meskipun hutan pegunungan kaya akan rusa, perburuan hewan ini jarang dilakukan, karena medannya tidak cocok. Sebaliknya, sebagian besar penduduk pesisir terlibat dalam perikanan yang dilakukan dengan jaring, perangkap dan pancing. Berkat melimpahnya ikan di laut dan teluk, perikanan menyediakan sarana penghidupan yang baik.

Ikan tersebut terutama untuk konsumsi pribadi; sebagian kecil diekspor dalam bentuk kering atau diasinkan.

Cenrana.

I. SEJARAH DAN HUBUNGAN POLITIK.

Mengenai sejarah wilayah Cenrana sebelum tahun 1897 merujuk pada memorandum penjelasan yang menyertai perjanjian politik yang disepakati pada tanggal 29 September 1896, dengan administrator Cenrana, La Guliega dan rekan-rekannya. La Guliega tersebut meninggal pada bulan Agustus 1901 dan sesuai dengan

peraturan adat, putra dari administrator yang telah meninggal bernama I Rukalumu, terpilih sebagai Maradia daerah tersebut menggantikannya. Ia dikukuhkan dalam jabatannya sebagai administrator pada tahun 1903, setelah menandatangani akta aliansi.

Kontrak politik baru berdasarkan apa yang disebut model Celebes disepakati dengan administrator baru ini pada tanggal 15 Juni 1905, dengan persetujuan lebih lanjut dari Gubernur Jenderal. Kontrak tambahan disepakati pada tanggal 6 Oktober 1905, mengenai pengalihan hak tol dan pengiriman barang kepada Pemerintah sebagai imbalan atas ganti rugi sebesar f600 per tahun. Kontrak tambahan ini disetujui dan diratifikasi oleh dekrit tanggal 22 Februari 1906, No. 11, dan kontrak tambahan dengan beberapa keberatan oleh dekrit tanggal 7 Juni 1906, No. 11. 32.

Namun keberatan yang ditetapkan tidak dipenuhi sehingga kontrak politik ini tidak pernah berlaku. Pada awal tahun 1907, diputuskan untuk mengganti kontrak ini dengan deklarasi singkat, karena wilayah Cenrana telah terlibat dalam serangan terhadap kantor pemerintahan di Majene pada malam tanggal 6-7 Juni 1906, dan kemudian berpartisipasi dalam perlawanan terhadap pemerintah.

Maradia I Rukalumu yang disebutkan di atas dibunuh di Kampong Palipi pada malam tanggal 14 Juli 1907. Setelah itu, Hadat Cenrana memilih seorang kerabat Maradia yang terbunuh, yaitu Pagiling, Maradia Somba, salah satu pengikut Cenrana sebagai penggantinya dalam pemerintahan wilayah tersebut. Maradia yang baru terpilih ini sebagai administrator Cenrana, membuat deklarasi yang diperlukan pada tanggal 14 Desember 1907, setelah itu ia diakui dan dikukuhkan dalam jabatannya oleh pemerintah.

II. a. PEMERINTAHAN.

b. PEMIMPINAN. c. PENGADILAN.

a. Administrasi wilayah Cenrana saat ini dijalankan oleh Maradia, dibantu oleh sebuah dewan, yang disebut Hadat, yang terdiri dari:

Maradia matowa,
Pabicara Kaiyang,
Pabicara Tangali,
Pabicara Keenje,
Pabicara Karatas, dan
Pabicara Suroh.

Pada masa sebelumnya, Maradia matowa adalah administrator nasional, sementara Pabicara adalah anggota Hadat yang sebenarnya dan suroh menjalankan fungsi sebagai utusan bagi Maradia. Jabatan Maradia matowa, yang dulunya merupakan pejabat tinggi setelah Maradia telah lama kosong sementara komposisi saat ini telah menghilangkan banyak badan administratif yang berlebihan yang dulunya merupakan anggota Dewan Kekaisaran. Ini termasuk Papuwangang Putadda, Maradia Tameroddo, Anregurus dari Mosso dan Cenrana dan lainnya, semuanya praktis menjadi penghalang, menghambat kelancaran proses.

Sebelum pemerintah mengambil alih pungutan tol dan hak pelayaran, ada juga shahbander yang memimpin apa yang disebut mata-mata.

Semua pejabat diangkat dan diberhentikan oleh Maradia; Pabicaras Kaiyang dan Tangali dipilih oleh para pemilih, yang disebut Solobicaras.

Di Cenrana, ada beberapa kampung, yaitu

Pellatowan, di bawah sebuah kapala.
Palipi di bawah kapala bersama
Parasangang
Binanga di bawah kapala,
Tappagalung di bawah kapala,
Totolisi di bawah kapala,
Totolisi di bawah puwata,
Karema di bawah seorang Papuwangang
Tunubulan di bawah Papuwangang

Poniang di bawah Papuwangang

Semuanya berada di bawah kekuasaan langsung Maradia dan Hadat sedangkan sisanya berada langsung di bawah kekuasaan individu-individu yang, sedikit banyak, merupakan keturunan Maradia. Mereka adalah:

1. Maradia Tubo, yang di bawah yurisdiksinya berada kapala-kapala:
Lombok,
Baturoro, dan
Tubo.
2. Maradia Onan, yang di bawah yurisdiksinya berada kapala-kapala:
Rawang-rawang,
Bonde-Bonde,
Onan, dan
Belalang.
3. Maradia Tamberoddo yang mempunyai kampung di bawah pemerintahannya sendiri:
Lombangan dan
Ulidang,
dan di bawah komandonya orang Papuwangang:
Sippong,
Tipulu,
Talambalau, dan
Pangalerowan.
4. Maradia Limbuwa, yang di bawah yurisdiksinya berada kapala-kapala:
Tingga,
Lembang, dan
Lalendieng.
5. Maradia Somba, yang mempunyai kapala di bawah komandonya.
6. Maradia Mosso yang dipimpin oleh dua orang Papuwangang.
7. Maradia Abo, yang juga Maradia Onan dan memiliki Papuwangang:
Abo dan
Bate-Bate.
8. Maradia Paminggalan yang memiliki Papu-

wangang di bawah komandonya.

9. Papuwangang Putadda yang memiliki kapala:

Putadda,
Pundao, dan
Lepangang.

Jika distrik-distrik tersebut terbukti terlalu kecil, mereka harus digabungkan ke dalam yurisdiksi administratif yang tepat.

Perlu dipertimbangkan lebih lanjut mengenai keinginan untuk menambahkan wilayah Limboro dan Bulu-Bulu yang saat ini merupakan bagian dari wilayah Balangnipa ke wilayah Cenrana karena mereka memiliki kepentingan perdagangan dan lalu lintas yang lebih besar. Para Maradia, kapala dan Papuwangang biasanya ditugaskan kepada apa yang disebut sareyang untuk melaksanakan perintah mereka. Karena jumlah sareyang terlalu besar sehingga para kepala suku sendiri melakukan terlalu sedikit, upaya dilakukan untuk meminimalkan jumlah pejabat yang dibebaskan dari kerja paksa dan pajak.

b. Para ulama di Cenrana terdiri dari seorang khalifah sebagai kepala, yang diangkat dan diberhentikan oleh Maradia dan biasanya memiliki hubungan keluarga dengannya. Selain itu terdapat seorang "imam," seorang "katti" (catib), seorang "bidal," seorang "doja," dan beberapa guru.

Semua ulama tingkat bawah ini diangkat dan diberhentikan oleh khalifah; secara bersama-sama mereka praktis tidak memiliki pengaruh, karena sentimen keagamaan hanya moderat.

Seperti di tempat lain mereka secara eksklusif terlibat dalam masalah warisan, perkawinan, dan perceraian; pendapatan para ulama sangat kecil sebagian karena situasi ekonomi penduduk yang tidak menguntungkan.

c. Peradilan. Pengadilan adat Cenrana terdiri

dari Controleur Mandar sebagai ketua, anggota Maradia dan Hadats sebagai anggota.

Lingkup dan wewenang badan ini ditentukan oleh Gubernur Celebes dan Keterangan-tungan.

Yurisdiksi kepala suku sendiri seperti di masa lalu tidak ada. Pada masa lalu, para kepala suku diizinkan untuk mengadili perselisihan dan pelanggaran kecil dan mereka dapat membuat keputusan dalam kasus perdata jika nilai perselisihan kurang dari 2 Thail; jika nilainya lebih dari 2 Thail tetapi tidak lebih dari 1 kati, anggota Hadats memiliki yurisdiksi.

Hal di atas hanya berlaku jika kedua pihak berada di bawah Papuwangang yang sama atau anggota Hadat yang sama. Jika mereka berada di dalam yurisdiksi dua Papuwangang tetapi anggota Hadat yang sama kasus tersebut sekecil apa pun diadili oleh anggota Hadat.

Jika subjek dari dua anggota Hadats berse-lisih, kasus tersebut diselidiki dan diputuskan oleh Maradia matowa atau oleh Maradia sendiri.

Karena denda maksimum yang dapat dike-nakan oleh para kepala suku belum ditetapkan, dapat dimengerti bahwa mereka secara terang-terangan menyalahgunakan wewenang mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Sama sekali tidak ada kontrol atas keputusan mereka.

III. WILAYAH.

a. Batas.

Karena belum ada pengaturan pasti menge-nai hal ini batas-batas Cenrana secara kasar dianggap terletak sebagai berikut: di utara ber-batasan dengan Tapalang, di timur berbatasan dengan tanah Toraja dan Balangnipa, di selatan berbatasan dengan Pambauang, dan di barat berbatasan dengan Selat Makassar.

b. Luas permukaan.

Berdasarkan deskripsi batas yang tidak sem-

purna, luas permukaan hanya dapat ditentukan dengan perkiraan kasar dan dapat diperkirakan sekitar 1500 km³.

e. Sungai.

Pegunungan dan perbukitan yang miring curam ke arah laut di sepanjang seluruh pantai mencegah pembentukan sungai yang signifi-kan tetapi malah menimbulkan banyak aliran dan anak sungai yang tidak penting untuk navigasi.

d. Teluk.

Cenrana memiliki tiga teluk: teluk Laka-dieng atau Buli, teluk Cenrana dan teluk Onan. Teluk Onan adalah yang terbesar tetapi paling tidak berguna karena banyaknya terumbu ka-rang dan bebatuan; namun, teluk ini memiliki keuntungan memberikan perlindungan dari angin utara. Untuk arah barat, ketiga teluk tersebut sepenuhnya terpapar angin barat daya dan juga sangat tidak dapat diandalkan karena adanya arus udara turun dari monsun timur.

e. Dataran dan pegunungan.

Lanskap Cenrana sangat bergunung-gu-nung. Di pedalaman terdapat medan pegunung-an terjal yang ketinggiannya menurun ke arah barat, membentuk pegunungan Tupu Miang. Puncak utamanya adalah Pallappallang, Para-manase dan Butung.

Pegunungan yang membentang di sepanjang pantai terhubung ke pegunungan tinggi melalui dataran tinggi yang terjal dan sangat tidak rata.

Dataran jarang ditemukan di pantai dan hanya memiliki luas yang terbatas.

Kesuburan tanah umumnya kurang me-muaskan.

Tidak diketahui apakah tanah tersebut mengandung mineral penting yang dapat diekstraksi.

f. Jalan dan jalur.

Jalan sebenarnya tidak ada di Cenrana; rute masih harus ditentukan untuk terhubung dengan jalan Majene-Pambauang yang direncanakan.

Di Cenrana, pantai digunakan sebagai jalan, seringkali melintasi bebatuan dan kerikil. Jalan setapak yang agak berbatu direncanakan akan membentang dari Onan ke Tapalang, sementara jalan setapak yang sangat sulit harus dilalui dari Sombs melalui Putadda, Malemalotong (Balangnipa), Allu, dan Galung-Galung ke Balangnipa.

g. Jembatan dan penyeberangan feri.

Jembatan dan penyeberangan feri tidak ada di lanskap ini.

IV. POPULASI.

a. Ras.

Penduduk Cenrana termasuk dalam ras Melayu; Percampuran dengan suku Toraja di wilayah atas Balangnipa jarang terjadi.

b. Karakteristik.

Penduduknya ramah, tetapi malas, suka bertengkar, pengecut, licik, sangat takhayul dan tidak terlalu religius. Semangat komersial praktis tidak ada. Dalam industri perikanan mereka, mereka menunjukkan diri sebagai orang-orang pelaut sejati. Moralitas dikatakan memiliki standar yang agak rendah.

e. Bahasa.

Dialek Cenrana berbeda dari dialek Pambauang dan Majene dan mendekati Mamuju; Namun, perbedaannya hanya terletak pada kata-kata, bukan pada pembentukan dan kombinasi kata. Bahasa Bugis digunakan sebagai aksara; sastra sama sekali tidak ada.

d. Populasi diperkirakan mencapai 15.000

jiwa; catatan belum cukup lengkap untuk memberikan gambaran yang dapat diandalkan.

e. Perumahan dan pakaian.

Penampilan kampung dan rumah yang umumnya bobrok, sedikitnya perhatian yang diberikan pada pakaian mereka dan jarang membawa barang berharga menunjukkan tingkat kemakmuran penduduk yang rendah, terutama sebagai konsekuensi dari situasi yang sangat tidak teratur yang telah ada begitu lama di lanskap Mandar secara umum dan di Cenrana khususnya situasi yang pada akhirnya pasti akan menghancurkan semua kemakmuran.

V. PERDAGANGAN DAN KERAJAAN TANGAN.

Cenrana yang dulunya makmur karena perdagangannya ke seluruh Celebes, kini mengalami penurunan yang drastis dan mungkin merupakan wilayah Mandar termiskin dan paling tidak signifikan dalam hal perdagangan.

Perahu dagang praktis tidak ada, dan bahkan industri perikanannya pun tidak menguntungkan.

Ini adalah konsekuensi dari keadaan anarki sebelumnya dan migrasi ke wilayah selatan, di mana kondisi untuk bertahan hidup lebih menguntungkan daripada di Cenrana.

Kopra sekarang praktis menjadi satu-satunya produk ekspor meskipun juga kurang signifikan dibandingkan di tempat lain di wilayah Mandar.

Tenun adalah industri utama di Cenrana dan dipraktikkan secara eksklusif oleh perempuan.

Namun, kualitas kain tenunnya lebih rendah dibandingkan dengan Majene, Pambauang dan Balangnipa. Kain tenun tersebut terdiri dari sarung, celana, jaket dan jilbab; warna, desain dan hasil akhirnya jauh dari sempurna.

Selain itu, tikar rotan dibuat, keranjang dianyam dan jaring ikan dirajut untuk penangkapan ikan di laut.

Pengolahan sagu di dataran dan perebusan gula dari pohon aren di pegunungan juga merupakan cabang industri.

VI. PERTANIAN.

Budidaya kelapa adalah budidaya yang paling penting dan mudah di Cenrana dan juga menyediakan produk terbanyak dan terbaik bagi penduduk.

Padi ditanam secara sporadis di beberapa lahan basah dan kering; budidaya jagung juga cukup biasa saja.

Perkebunan sagu perlu diperluas, tetapi penduduk belum mengetahui cara memanfaatkan potensi penuh pohon sagu. Tanaman umbi-umbian ditanam dan dipanen untuk konsumsi pribadi di dalam dan sekitar desa.

VII. PETERNAKAN.

Kuda dan kerbau langka di Cenrana; di beberapa daerah, bahkan tidak ada.

Domba dan sapi sama sekali tidak ada, sementara unggas, di sisi lain, selalu tersedia dengan harga murah.

VIII. PRODUK HUTAN.

Ekspor produk hutan tidak signifikan.

Dikatakan bahwa pegunungan di pedalaman kaya akan hutan, yang selain kayu yang bagus, juga menghasilkan rotan, damar, dan getali, tetapi sangat sedikit yang dilakukan untuk mengumpulkan produk-produk ini; bahkan rotan yang dibutuhkan untuk menenun tikar diperoleh dari Mamuju.

IX. KEAMANAN, KETERTIBAN DAN PERDAMAIAN.

Sebelum pemukiman kami di wilayah Mandar terdapat keadaan anarki dan kekacauan yang hampir tidak dapat dipercaya, tetapi situasi tersebut telah membaik secara signifikan dan baru-baru ini bahkan telah terjadi

perubahan yang sangat menguntungkan, mungkin karena keberhasilan pada paruh kedua tahun 1907, melalui identifikasi dan netralisasi begitu banyak orang yang sebelumnya melakukan perampokan besar-besaran biasanya disertai dengan pembunuhan dan pembakaran, tanpa hukuman. Merupakan pertanda baik bahwa para kepala suku dan penduduk kini bekerja sama dalam mengidentifikasi dan menetralisir individu-individu yang terkenal jahat dan berbahaya. Oleh karena itu, keamanan masyarakat dan harta benda secara bertahap membaik.

X. CUACA.

Musim hujan barat dimulai di Cenrana pada awal Desember dan berakhir sekitar akhir Juni, setelah transisi selama dua bulan. Musim hujan ditandai dengan hujan lebat dan badai petir yang sangat dahsyat.

Angin monsun timur paling kuat pada bulan Juni dan Agustus; transisi ke musim hujan biasanya dimulai pada bulan Oktober.

XI. KONDISI KESEHATAN.

Secara umum, kondisi kesehatan di Cenrana cukup baik. Demam dan penyakit perut memang kadang-kadang terjadi, tetapi tidak bersifat epidemik atau endemik.

Hanya cacar yang kadang-kadang menyerang penduduk.

XII. PEMBURUAN DAN MEMANCING.

Berburu terbatas pada rusa, yang melimpah di hutan; karena kurangnya kuda, berburu dilakukan dengan berjalan kaki.

Memancing menghasilkan hasil yang cukup baik, tetapi tentu saja bisa lebih baik jika penduduk lebih giat.